

**HUBUNGAN *SCREEN TIME* DENGAN PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI TK ABA AL MUJAHIDIN
WONOSARI**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh:

ALIF AZZAHRA

KP.19.01.331

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2023**



NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN SCREEN TIME DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK ABA AL MUJAHIDIN WONOSARI

Disusun Oleh :

Alif Azzahra

KP.19.01.331

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal...13.08.2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Ambarwati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji I / Pembimbing Utama

Agnes Erida W, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 30.08.2022

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



HUBUNGAN SCREEN TIME DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK ABA AL MUJAHIDIN WONOSARI

Alif Azzahra¹, Agnes Erida Wijayanti², Yuli Ernawati³

INTISARI

Latar Belakang: *Screen time* adalah lamanya seseorang melihat paparan layar seperti gadget, komputer, dan laptop. *Screen time* memiliki dampak positif dan negatif pada perkembangan bahasa anak, sehingga diperlukan pengawasan dari orangtua terhadap *screen time* pada anak. Usia prasekolah merupakan periode penting untuk perkembangan anak. Perkembangan bahasa menjadi salah satu dampak dari *screen time*.

Tujuan Penelitian: mengetahui hubungan *screen time* dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari.

Metode Penelitian: jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun di TK ABA Al Mujahidin Wonosari. Jumlah sampel 80 anak dengan metode total sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner *screen time* (seven-in-seven) dan denver. Analisis data menggunakan uji Spearman rank.

Hasil: hasil penelitian menunjukkan nilai analisis bivariat dengan Spearman rank ada hubungan *screen time* dengan perkembangan bahasa dengan nilai $r = 0,277$ dan $p\text{-value} = 0,013$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan: terdapat hubungan antara *screen time* dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari.

Kata kunci : *screen time, perkembangan bahasa, prasekolah*

¹. Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

². Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³. Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

I. Pendahuluan

Screen time adalah durasi penggunaan layar (screen) media elektronik (TV dan gawai (smartphone, laptop, dan tablet)) (WHO, 2020). *Screen time* anak-anak mengacu pada waktu yang dihabiskan oleh anak-anak dengan piranti berlayar termasuk komputer, tablet, *smartphone*, televisi atau video game.

Berdasarkan laporan dari *Common Sense Media*, pada tahun 2022 sejumlah 42% dari anak - anak berusia kurang dari 8 tahun telah memiliki gadget sendiri, hal tersebut meningkat sebanyak 7% dibandingkan pada tahun 2018. Menurut *American Academy of Pediatrics*, screen time perlu dibatasi yaitu kurang dari dua jam per hari. Penggunaan gadget pada anak-anak mencapai 98% diantaranya 41% anak menggunakannya dalam rentang waktu 1 jam (Utari, 2019).

Menurut WHO (2020) dalam pedoman *screen time* bagi anak, anak dibawah 1 tahun dan usia 1-2 tahun tidak direkomendasikan untuk diberikan *screen time*. Sedangkan untuk anak usia 3-4 tahun diperbolehkan memiliki *screen time* namun tidak lebih dari 1 jam per hari, tentunya dengan pengawasan orang tua atau pengasuh anak. Anak dibawah usia 5 tahun harus menghabiskan lebih sedikit waktu untuk duduk menonton televisi, bermain gawai, ataupun bermain video game serta dianjurkan untuk tidak hanya duduk di kereta bayi atau ditempatkan di kursi bayi sepanjang hari. Anak – anak dibawah usia 5 tahun harus mendapatkan kualitas tidur yang lebih baik dan mempunyai lebih banyak waktu untuk bermain agar mereka tumbuh sehat dan baik bagi perkembangan motorik kasar dan halus anak.

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan juga berkaitan dengan kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah dan terpadu/koheren (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Perkembangan bahasa adalah salah satu bagian dari perkembangan yang krusial bagi kehidupan anak, yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, dan mengikuti perintah. Pada usia dini anak akan mempelajari tentang lima sistem aturan dalam bahasa seperti, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Santrock, 2011).

Menurut jurnal dari *American Academy Of Pediatrics* (2017) menemukan bahwa anak yang sering menggunakan gadget cenderung mengalami keterlambatan kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan anak untuk mengucapkan kata-kata dan kalimat juga lebih lambat. Dan juga menemukan bahwa tiap tambahan 30 menit *screen time* sehari, risiko *speech delay* meningkat sebanyak 49%. Pengukuran perkembangan bahasa yang dapat digunakan adalah KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dan Denver II.

II. Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah

III. Hasil

1. Hasil analisa univariat

Analisis univariat pada penelitian ini menggambarkan tentang usia, jenis kelamin anak, usia, pendidikan, pekerjaan orangtua, perkembangan bahasa dan *screen time*.

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Berdasarkan Usia, dan Jenis Kelamin di TK ABA Al Mujahidin Wonosari

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
4 tahun	3	3,8
5 tahun	70	87,5

6 tahun	7	8,8
Jenis Kelamin		
Laki – laki	47	58,8
Perempuan	33	41,3
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin menunjukkan terdistribusi paling banyak adalah pada anak usia 5 tahun (87,5%) dan jenis kelamin laki laki (58,8%).

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang tua berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di TK ABA Al Mujahidin Wonosari.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu (tahun)		
26 – 35 tahun	46	57,5
36 – 45 tahun	32	40,0
46 – 55 tahun	2	2,5
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar	2	2,5
Pendidikan Menengah	14	17,5
Pendidikan Tinggi	64	80,0
Pekerjaan Ibu		
PNS	27	33,8
Wiraswasta	9	11,3
Swasta	17	21,3
Petani	24	30,0
Buruh	1	1,3
BUMN	2	2,5
Usia Ayah (tahun)		
26 – 35 tahun	26	32,5
36 – 45 tahun	46	57,5
46 – 55 tahun	8	10,0
Pendidikan Ayah		
Pendidikan Dasar	2	2,5
Pendidikan Menengah	29	36,3
Pendidikan Tinggi	49	61,3
Pekerjaan Ayah		
PNS	21	26,3
Wiraswasta	26	32,5
Swasta	19	23,8

Petani	1	1,3
Buruh	2	2,5
BUMN	1	1,3
TNI/POLRI	10	12,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik orang tua berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan menunjukkan terdistribusi paling banyak didapatkan usia ibu 23 – 35 tahun dengan jumlah 46 orang (57,5%), usia ayah 36 – 45 tahun dengan jumlah 46 orang (57,5%). Berdasarkan karakteristik pendidikan orang tua didapatkan pendidikan ibu paling banyak pendidikan tinggi dengan jumlah 64 orang (80,0%), untuk pendidikan ayah paling banyak pendidikan tinggi dengan jumlah 49 orang (61,3%). Distribusi terbanyak pekerjaan orangtua responden didapatkan pekerjaan ibu yaitu PNS dengan jumlah 27 orang (33,8%), untuk pekerjaan ayah yaitu wiraswasta dengan jumlah 26 orang (32,5%).

b. Screen Time

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Screen Time di TK ABA Al Mujahidin Wonosari

No	Screen time	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Rendah	53	66,3
	Tinggi	27	33,8
	Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2023

Pada tabel 4.2 menggambarkan distribusi frekuensi *screen time* pada anak, didapatkan anak dengan *screen time* rendah yaitu 53 anak (66,3%) dan *screen time* tinggi yaitu 27 anak (33,8%).

c. Perkembangan Bahasa

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak di TK ABA Al Mujahidin Wonosari.

No	Perkembangan bahasa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Normal	77	96,3

Caution	3	3,8
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.4 menggambarkan distribusi frekuensi perkembangan bahasa anak, didapatkan perkembangan bahasa anak dengan hasil normal yaitu 77 anak (96,3%) dan perkembangan bahasa anak dengan hasil caution terdapat 3 anak (3,8%).

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan screen time dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Hubungan Screen Time Dengan Perkembangan Bahasa

Tabel 4.5

Tabulasi Silang Variabel Screen Time Dengan Perkembangan Bahasa di TK ABA Al Mujahidin Wonosari.

<i>Screen Time</i>	Perkembangan Bahasa				Total		<i>r</i>	<i>p-value</i>
	Normal		Caution		<i>n</i>	<i>%</i>		
	<i>n</i>	<i>%</i>	<i>n</i>	<i>%</i>				
Rendah	53	66,3%	0	0,0%	53	66,3%	0,277	0,013
Tinggi	24	30,0%	3	3,8%	27	33,8%		
Total	77	96,3%	3	3,8%	80	100		

Sumber: Data Primer, 2023

Pada tabel 4.5 menunjukkan perkembangan bahasa anak “normal” paling besar memiliki *screen time* rendah dengan jumlah 53 responden (66,3%). Sedangkan perkembangan bahasa anak “caution” paling besar memiliki *screen time* tinggi dengan jumlah 3 responden (3,8%).

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi *spearman rank* antara *screen time* dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,277 yang menunjukkan bahwa korelasi positif serta di peroleh nilai *significancy* sebesar 0,013 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

IV. Pembahasan

1. *Screen Time*

Berdasarkan penelitian di TK ABA Al Mujahidin Wonosari didapatkan bahwa sebagian besar *screen time* rendah, namun juga terdapat *screen time* tinggi. Jumlah responden yang mengalami *screen time* rendah sebanyak 2/3 dari total responden dan *screen time* tinggi sebanyak 1/3 dari total responden. Sejalan dengan penelitian (Kamilah, dkk 2020) diperoleh sebagian besar *screen time* dalam kategori normal. Berbeda dengan penelitian (Munafiah, dkk 2022) sebagian besar *screen time* lebih dari > 2 jam perhari.

Screen time adalah durasi penggunaan layar (screen) media elektronik (TV dan gawai (smartphone, laptop, dan tablet)) (WHO, 2020). *Screen time* anak-anak mengacu pada waktu yang dihabiskan oleh anak-anak dengan piranti berlayar termasuk komputer, tablet, smartphone, televisi atau video game.

Berdasarkan hasil penelitian di TK ABA Al Mujahidin pada 80 anak usia prasekolah didapatkan hasil sebanyak 27 responden dengan *screen time* tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil pengisian kuesioner *screen time* yang berjumlah 7 pertanyaan. Adapun indikator pertanyaan pada kuesioner antara lain peraturan paparan layar, paparan layar saat rutinitas sehari-hari, dan kondisi paparan layar. Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner tentang paparan waktu layar harian didapatkan bahwa menonton TV dan melihat layar lainnya lebih dari 2 jam dalam sehari. Aktivitas lain yang dilakukan anak ketika di rumah saat makan dan menjelang tidur masih bermain gawai atau perangkat lainnya. Hal ini orang tua kurang dalam membatasi *screen time* pada anak. Dimana menurut WHO (2020) dalam pedoman *screen time* bagi anak, anak dibawah 1 tahun dan usia 1-2 tahun tidak direkomendasikan untuk diberikan *screen time*. Sedangkan untuk anak usia 3-4 tahun diperbolehkan memiliki *screen time* namun tidak lebih dari 1 jam per hari, tentunya dengan pengawasan orang tua atau pengasuh anak. Anak dibawah usia 5 tahun harus menghabiskan lebih sedikit waktu untuk

duduk menonton televisi, bermain gawai, ataupun bermain video game serta dianjurkan untuk tidak hanya duduk di kereta bayi atau ditempatkan di kursi bayi sepanjang hari. Anak – anak dibawah usia 5 tahun harus mendapatkan kualitas tidur yang lebih baik dan mempunyai lebih banyak waktu untuk bermain agar mereka tumbuh sehat dan baik bagi perkembangan motorik kasar dan halus anak.

Penggunaan *screen time* memiliki dampak positif serta negatif. Dampak positif yang terjadi adalah bertambahnya ilmu pengetahuan serta meningkatkan kecerdasan pada anak. Salah satu kecerdasan yang dapat ditingkatkan adalah kecerdasan bahasa, memperoleh kosa kata baru yang mereka temukan melalui aplikasi (Dewi, 2019). Dampak negatif yang ditimbulkan akibat *screen time* tinggi adalah terganggunya waktu tidur/istirahat, kesehatan emosional, timbulnya sifat agresif, dan radiasi pada mata.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, durasi *screen time* anak PNS yaitu 4,5 jam, wiraswasta 5 jam, swasta 6 jam, IRT 4 jam, buruh 3 jam, dan BUMN 3 jam. Anak dengan *screen time* tinggi dikaitkan dengan pekerjaan orang tua terbanyak adalah PNS dilihat dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada hasil karakteristik pekerjaan orang tua responden, didapatkan hasil bahwa pekerjaan orang tua terbanyak adalah PNS. Kesibukan dan kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi serta mendidik anak menyebabkan anak memiliki *screen time* tinggi, sehingga butuh pengawasan dan dibatasi untuk paparan layar agar tidak berlebihan, sejalan dengan penelitian (Pratiwi, 2021) yaitu dukungan pengasuhan dapat menurunkan intensitas *screen time* pada anak, serta kedisiplinan dalam mengatur waktu penggunaan *screen time*. Berbeda dengan penelitian (Munafiah, 2022) bahwa sebagian besar orangtua (ibu) bekerja sebagai ibu rumah tangga, tetapi *screen time* rata-rata anak perhari >2 jam.

Berdasarkan karakteristik usia orangtua responden dengan *screen time* tinggi anak terbanyak adalah usia ibu 26-35 tahun dan ayah 36-45 tahun. Dimana usia tersebut termasuk usia orang tua produktif bekerja, dan juga dilihat dari hasil analisis data pekerjaan terbanyak adalah PNS, sehingga anak mengalami *screen time* tinggi karena ketika dirumah diasuh oleh nenek atau pengasuhnya yang memberi peluang besar untuk anak menghabiskan waktu dengan bermain gadget atau paparan layar lainnya.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil penelitian di TK ABA Al Mujahidin Wonosari diperoleh sebagian besar perkembangan bahasa anak dalam kategori normal, namun terdapat kategori caution. Hasil ini didasarkan pada pemeriksaan denver terkhusus sektor perkembangan bahasa. Ketiga responden ini tidak dapat melakukan tugas perkembangan antara lain mengetahui 3 kata sifat, menghitung kubus, dan berlawanan 2. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari sudah memiliki perkembangan bahasa sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini sejalan dengan (Dewi K. 2019) bahwa sebagian besar perkembangan bahasa anak usia dini di kelompok B RA Al Wafi sudah dalam kategori baik.

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan juga berkaitan dengan kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Perkembangan bahasa adalah salah satu bagian dari perkembangan yang krusial bagi kehidupan anak, yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, dan mengikuti perintah. Pada usia dini anak akan mempelajari tentang lima sistem aturan dalam bahasa seperti, fonologi, morfologi, sintak sis, semantik, dan pragmatis (Santrock, 2011).

Berdasarkan karakteristik usia orang tua responden dengan perkembangan bahasa rata - rata usia ibu 26 – 35 tahun, rata – rata usia ayah

36 – 45 tahun. Dimana termasuk kategori usia dewasa awal dan dewasa tengah. Pada masa dewasa awal akan memudahkan orang tua untuk menerima informasi. Selain itu dapat dilihat juga tingkat pendidikan orang tua yang terbanyak adalah perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik juga pengetahuannya. Sehingga dapat lebih terbuka pemikirannya dan juga dapat menyaring berbagai informasi serta dapat menentukan keputusan yang tepat untuk perkembangan dan pendidikan anaknya. Dimana jika tingkat pendidikan semakin tinggi maka semakin baik tingkat perkembangan anak dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin buruk tingkat perkembangan anak.

Stimulasi anak tidak lepas dari peran orang tua. Pengetahuan orang tua mengenai tingkat perkembangan akan berpengaruh pada anak. Dengan stimulus yang diberikan, anak mampu melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan rentang usia. Sebaliknya jika orang tua tidak memberikan stimulus maka anak tidak akan mampu melakukan tugas perkembangannya. Ini sejalan dengan penelitian (Wulandari 2018) dimana kurangnya stimulus pada anak seperti kurang mengajak bermain, kurang berinteraksi, kurang komunikasi dengan orang tua dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan pada perkembangan bahasanya.

3. Hubungan Screen Time dengan Perkembangan Bahasa

Korelasi antara variabel screen time dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari menunjukkan bahwa korelasi rendah, sehingga dapat dikatakan jika *screen time* baik maka akan berdampak pada perkembangan bahasa dengan hasil yang normal. Berdasarkan nilai tabulasi silang antara *screen time* dengan perkembangan bahasa menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori *screen time* rendah sebagian besar memiliki perkembangan bahasa kategori normal. Kategori screen time tinggi memiliki perkembangan bahasa kategori normal dengan jumlah 24 responden.

Berdasarkan penelitian di TK ABA Al Mujahidin Wonosari diperoleh bahwa sebagian besar perkembangan bahasa anak normal memiliki *screen time* rendah, namun sebagian responden dengan perkembangan bahasa anak caution memiliki *screen time* tinggi. Penelitian sejalan dengan (Dewi K, 2019) bahwa perkembangan bahasa anak baik dengan *screen time* rendah.

Sejumlah anak memiliki kategori *screen time* tinggi tetapi perkembangan bahasanya baik atau normal, hal ini dilihat dari kuesioner *screen time* dan penilaian denver sehingga anak mampu melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Dilihat dari kebiasaan ketika sekolah, dimana setiap awal kegiatan belajar ibu guru selalu mengucapkan salam, berdoa bersama – sama, berjabat tangan ketika masuk kelas, melepas sepatu secara mandiri, bermain bersama teman, makan bekal bersama – sama, sehingga kebiasaan ini menjadikan anak memiliki kemampuan secara mandiri, dan menciptakan kebiasaan baik kepada anak. Selain itu, ada beberapa anak yang mampu berbicara menggunakan bahasa Inggris, ketika peneliti bertanya tayangan apa yang sering dilihat anak ternyata yang sering dilihat “cocomelon” dan peneliti bertanya menggunakan bahasa Inggris, anak bisa menjawab. Sehingga terdapat korelasi positif antara *screen time* dengan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini sejalan dengan (Haura & Pranoto, 2022) bahwa *screen time* dan gadget memiliki peran positif dalam perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini, bahkan pada beberapa anak *screen time* dan gadget membantunya untuk memperoleh keterampilan bahasa inggris.

Berdasarkan hasil analisis peneliti gawai, komputer dan laptop dapat menjadi media orang tua untuk menstimulasi perkembangan bahasa pada anak sehingga dalam penggunaannya diperlukan pengawasan atau pendampingan orang tua dalam paparan layar pada anak. Penelitian ini sejalan dengan (Fitri, 2021) bahwa penggunaan gadget dibawah pengawasan orang tua secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak.

Terdapat 3 responden yang mengalami perkembangan bahasa kategori caution dengan screen time tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian denver dimana anak tidak mampu melakukan tugas perkembangan bahasa yang terkena garis usia. Namun, hasil screen time yang tinggi didapatkan distribusi jawaban dari kuesioner seperti kebiasaan menonton TV dan melihat paparan layar lainnya lebih dari 2 jam dalam sehari. Sehingga ada hubungan antara durasi paparan layar dengan perkembangan bahasa. Penelitian ini juga sejalan dengan (Amalia *et al.*, 2019) bahwa terdapat hubungan durasi, onset, dan jenis paparan layar media elektronik dengan perkembangan bahasa dan bicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK ABA Al Mujahidin Wonosari, tentang perkembangan bahasa dalam kategori caution dikarenakan beberapa faktor, salah satunya yaitu kebiasaan *screen time*. *Screen time* adalah lamanya waktu yang digunakan untuk menatap paparan layar. *Screen time* memiliki dampak positif dan dampak negatif. *Screen time* yang berlebih tidak baik untuk kesehatan dan menyebabkan kecemasan sehingga, anak biasanya ketika dipanggil tidak akan merespon karna terlalu fokus dengan gawai atau paparan layar lain. Penelitian ini sejalan dengan (Ritlah *et al.*, 2021) bahwa penggunaan gadget dimasa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap perkembangan bahasa anak.

V. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penelitian tentang hubungan screen time dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari yang berdasarkan uraian pembahasan penelitian, maka mendapatkan beberapa kesimpulan :

- a. Ada hubungan yang signifikan antara screen time dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari diperoleh nilai $p = 0,013$ dengan tingkat korelasi $r = 0,277$.
- b. *Screen time* pada anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari didapatkan hasil *screen time* tinggi 27 responden dan *screen time* rendah yaitu 53 responden.

- c. Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari didapatkan hasil kategori normal sebanyak 77 responden dan kategori *caution* 3 responden.

2. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas peneliti memiliki beberapa saran untuk pengembangan penelitian dari hasil yang didapatkan.

a. Bagi orang tua

Orang tua agar dapat memberikan batasan kepada anak melakukan aktivitas *screen time* dan dapat memonitor perkembangan bahasa pada anak.

b. Bagi TK

Diharapkan dari penelitian ini TK ABA Al Mujahidin Wonosari dapat melakukan *screening* perkembangan pada setiap siswanya untuk melihat tahap perkembangan pada anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Peneliti selanjutnya dapat memberikan intervensi mengenai permasalahan *screen time* pada anak dan orang tua seperti memberikan penyuluhan *screen time* dan aplikasi untuk membatasi anak dalam penggunaan gadget.
- 2) Dapat mengembangkan penelitian *screen time* berdasarkan jenis konten yang dilihat anak.
- 3) Dapat melakukan penilaian semua aspek perkembangan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Amalia, H. F., Rahmadi, F. A., & Anantyo, D. T. (2019). Hubungan antara paparan media layar elektronik dan perkembangan bahasa dan bicara. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(3), 979–990.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Telekomunikasi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Depkes, R. (2014). Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Dewi, R. C., Oktiawati, A., & Saputra, L. D. (2015). *Teori & konsep tumbuh kembang bayi, toddler, anak dan usia remaja* (cet. 1). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fadilah, T., & Pane, L. R. (2016). Pengaruh Keterlambatan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 1, 49–56.
- Haura, F. M., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Peran Screen Time dan Gadget Terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 396–401.
- Kemenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- KPAI. (2020). *Pengawasan Perlindungan dan Pemenuhan Hak di Era Pandemi Covid-19: Survei Terhadap Anak dan Orang Tua*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* (edisi 1). Padang: Andalas University Press.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan-Ed*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (edisi 5). Jakarta Selatan: Salemba Medika.

- Oswald, T. K., Rumbold, A. R., Kedzior, S. G. E., & Moore, V. M. (2020). Psychological Impacts of “Screen Time” and “Green Time” for Children and Adolescents: A Systematic Scoping Review. *PLOS ONE*, *15*(9): e02.
- Pratiwi, H. (2021). Screen Time dalam Perilaku Pengasuhan Generasi Alpha pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 265–280.
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *2*, 375–397.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak* (edisi 11). Jakarta: Salemba Humanika.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. N. G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* (edisi 2). Jakarta: EGC.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini* (edisi 1). Jakarta: Kencana.
- Utari, R. (2019). *Faktor dan Dampak Menatap Piranti Berlayar Berlebih Pada Anak Usia Prasekolah Di Magelang: Persepsi Orangtua*. Universitas Gadjah Mada.
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-1*. [online] Indonesia: World Health Organization.
- Yalçın, S. S., Tezol, Ö., Çaylan, N., Nergiz, M. E., Yıldız, D., & Çiçek, Ş. (2021). Evaluation of problematic screen exposure in pre-schoolers using a unique tool called “ seven-in-seven screen exposure questionnaire ”: cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02939-y>
- Yankes. (2022, September Rabu). *Screen Time Pada Anak, Perlukah?* Retrieved from <https://yankes.kemendes.go.id>